

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah memegang peranan krusial sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan akademik dan keagamaan siswa (Fitrianto, 2024). Fakta menunjukkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran ini adalah mengoptimalkan empat keterampilan berbahasa, dengan penekanan khusus pada keterampilan berbicara atau *Maharah Kalam* (Nurhikmah & Ibrahim, 2023). Dalam konteks Madrasah Aliyah, optimalisasi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai penguasaan empat keterampilan secara umum, tetapi lebih diarahkan pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, khususnya dalam keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*). Keterampilan berbicara menjadi indikator nyata dari kemampuan komunikasi fungsional siswa yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maupun studi lanjutan. Namun, kemampuan ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya dukungan fundamental dari materi ajar yang relevan dan kontekstual. Materi ajar berfungsi sebagai jantung dari proses instruksional, yang menentukan arah, isi, dan pada akhirnya, kualitas pengalaman belajar siswa (Al-Ghifari & Anam, 2025).

Dalam praktik pendidikan, materi ajar memiliki fungsi ganda sebagai sumber belajar utama dan panduan operasional bagi guru dalam mendesain tahapan pembelajaran di kelas. Materi ajar yang ideal tidak hanya berfokus pada penyajian aspek teknis bahasa, seperti daftar kosakata atau struktur gramatika, melainkan juga harus mampu menyediakan situasi dan konteks komunikasi yang akrab dan relevan dengan realitas kehidupan siswa (Arsyad, 2019). Apabila materi ajar yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat kemampuan atau kebutuhan siswa, maka proses pembelajaran seringkali menurun menjadi kegiatan yang kurang efektif. Indikasi dari

ketidaksesuaian ini adalah munculnya kesulitan pemahaman pada siswa, meningkatnya hambatan dalam berbicara, dan penurunan signifikan pada minat serta motivasi belajar.

Kondisi serupa ditemukan di MA Jamilurrahman Yogyakarta, lembaga pendidikan Islam yang memiliki komitmen kuat dalam penguasaan bahasa Arab sebagai bagian integral dari kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berbicara siswa, terutama mereka yang tidak berasrama, masih tergolong rendah. Siswa tampak kurang percaya diri ketika berbicara dalam bahasa Arab, terbatas dalam penguasaan kosakata, dan menunjukkan minat yang fluktuatif dalam kegiatan lisan (Supanto et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dan kondisi aktual di lapangan.

Selain kondisi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara, hasil observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam proses pembelajaran *Maharah Kalam* masih terbatas. Guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika menjelaskan materi, memberikan instruksi, maupun berinteraksi dengan siswa di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan paparan bahasa Arab yang diterima siswa menjadi relatif sedikit, sehingga kesempatan siswa untuk mendengar dan menggunakan bahasa Arab secara langsung juga terbatas. Padahal, dalam pembelajaran keterampilan berbicara, penggunaan bahasa sasaran secara konsisten dapat membantu siswa membangun kebiasaan berkomunikasi dan meningkatkan keberanian berbicara.

Dalam pembelajaran *Maharah Kalam*, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model penggunaan bahasa yang dapat ditiru oleh siswa. Ketika bahasa Arab jarang digunakan selama proses pembelajaran, siswa cenderung memandang bahasa Arab sebagai materi yang dipelajari melalui teks, bukan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Akibatnya, kemampuan berbicara siswa berkembang lebih lambat karena mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengamati dan mempraktikkan penggunaan bahasa Arab secara nyata di dalam kelas.

Lebih jauh, guru bahasa Arab di MA Jamilurrahman mengungkapkan bahwa mereka mengharapkan kegiatan belajar menjadi ruang yang mendorong keberanian siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara aktif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa materi ajar yang digunakan belum sepenuhnya mendukung terciptanya situasi komunikasi yang alami. Guru seringkali berpedoman pada kitab *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik* sebagai sumber utama pembelajaran. Kitab ini secara akademik dinilai lengkap karena mencakup empat keterampilan berbahasa, namun dari sisi kontekstualitas, beberapa topik di dalamnya tidak sesuai dengan lingkungan sosial siswa madrasah. Misalnya, tema percakapan tentang perjalanan ke luar negeri, kegiatan bisnis, atau interaksi formal di ruang publik terasa jauh dari realitas keseharian santri yang terbiasa dengan lingkungan pesantren. Salah satunya pada bab 8 pada kitab 1 yaitu العمل (pekerjaan) yang memuat percakapan terkait aktivitas profesional, dunia kerja, dan interaksi di lingkungan pekerjaan. Tema tersebut sangat jauh dari realitas kehidupan siswa Madrasah Aliyah yang masih berada pada fase pendidikan menengah dan belum memiliki pengalaman langsung dalam dunia kerja formal.

Akibatnya, siswa kesulitan memahami situasi komunikasi yang dimaksud dan hanya membaca teks secara mekanis tanpa menghayati makna di baliknya.

Ketidakkontekstualan materi ajar ini dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator. Pertama, tema percakapan tidak mencerminkan aktivitas sehari-hari siswa, melainkan menggambarkan situasi yang asing bagi mereka. Kedua, kosakata yang digunakan tidak relevan dengan kebutuhan komunikatif siswa di madrasah, karena lebih berfokus pada istilah formal yang jarang muncul dalam interaksi mereka sehari-hari. Ketiga, kegiatan pembelajaran tidak menyediakan ruang dialog interaktif yang memungkinkan siswa berlatih berbicara secara alami. Akibatnya, siswa lebih banyak berperan sebagai penghafal teks daripada pengguna bahasa yang aktif. Temuan ini diperkuat oleh Fahma (2023), yang menyatakan bahwa materi ajar yang tidak kontekstual dapat menyebabkan pembelajaran monoton dan menurunkan minat belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akar permasalahan pembelajaran *Mahārah al-Kalām* di MA Jamilurrahman bukan terletak pada metode pembelajaran yang diterapkan guru, melainkan pada isi materi ajar yang belum disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Metode apa pun yang digunakan tidak akan menghasilkan perubahan signifikan apabila materi ajar yang digunakan tidak mencerminkan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, solusi yang paling tepat bukan mengganti metode, melainkan melakukan analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi bentuk materi ajar yang sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menjadi relevan karena menekankan pentingnya keterkaitan antara isi pelajaran dan pengalaman nyata siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Nashfati, 2025; Qomari et al., 2023).

Materi ajar yang tidak kontekstual sangat berdampak bagi siswa non-asrama di MA Jamilurrahman, karena mereka tidak memiliki lingkungan

berbahasa Arab di luar kelas. Bagi kelompok ini, kualitas dan relevansi materi ajar menjadi faktor utama keberhasilan belajar. Apabila materi ajar tidak dekat dengan pengalaman mereka, maka peluang untuk mengembangkan keterampilan berbicara menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, jika materi ajar dirancang dengan konteks yang familiar dan tema yang dekat dengan keseharian mereka, siswa akan lebih mudah memahami makna bahasa, lebih termotivasi untuk berbicara, dan berani berinteraksi secara komunikatif (Febriani & Bedra, 2023).

Analisis kebutuhan menjadi pendekatan ilmiah yang mampu menjembatani kesenjangan antara kondisi aktual pembelajaran dan kondisi ideal yang diharapkan. Dalam penelitian ini, analisis kebutuhan dilakukan untuk memetakan tiga dimensi utama, yaitu kebutuhan situasional, kebutuhan linguistik, dan kebutuhan afektif. Kebutuhan situasional mencakup lingkungan belajar dan karakteristik siswa, kebutuhan linguistik berfokus pada kemampuan berbicara aktual dan penguasaan bahasa, sedangkan kebutuhan afektif berkaitan dengan motivasi, minat, serta hambatan psikologis dalam berbicara bahasa Arab. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar perumusan rekomendasi pengembangan materi ajar *Mahārah al-Kalām* yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik siswa MA Jamilurrahman (Soehardin & Shodikin, 2024).

Secara konseptual, penelitian terdahulu tentang *Mahārah al-Kalām* lebih banyak dilakukan pada tingkat perguruan tinggi Islam atau program studi Pendidikan Bahasa Arab, sedangkan pada tingkat Madrasah Aliyah penelitian semacam ini masih sangat terbatas. Selain itu, studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, bukan pada analisis kebutuhan pengembangan materi ajar yang berbasis konteks siswa madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya memberikan kontribusi nyata dengan menyajikan data empiris berbasis lapangan tentang kebutuhan materi ajar berbicara pada siswa MA Jamilurrahman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar ilmiah bagi pengembangan materi ajar *Mahārah al-Kalām* yang tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga sesuai dengan realitas dan kebutuhan belajar siswa madrasah.

## B. Identifikasi masalah dan fokus penelitian

Pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah, masih menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tujuan komunikatif pembelajaran, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Arab secara aktif dan kontekstual (*Maharah Kalam*). Berdasarkan hasil observasi dan penelitian terdahulu, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan, baik karena keterbatasan kosakata, struktur kalimat yang kurang tepat, maupun rendahnya rasa percaya diri saat berbicara di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Arab di MA Jamilurrahman, ditemukan bahwa pembelajaran *Maharah Kalam* belum berjalan secara optimal. Salah satu permasalahan utama terletak pada penggunaan materi ajar yang belum disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa. Materi ajar yang digunakan masih bersifat umum dan diambil langsung dari buku standar tanpa penyesuaian dengan karakteristik, kemampuan awal, serta konteks kehidupan siswa MA Jamilurrahman, khususnya siswa yang tidak berasrama.

Selain itu, materi ajar *Maharah Kalam* yang digunakan mengandung tema-tema percakapan yang kurang kontekstual dengan realitas kehidupan siswa. Tema-tema yang disajikan dalam buku ajar sering kali tidak mencerminkan pengalaman sehari-hari siswa di lingkungan madrasah, sehingga siswa kesulitan memahami makna komunikasi yang sedang dipelajari. Kondisi ini menyebabkan siswa hanya membaca atau menghafal dialog tanpa mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka alami.

Ketidaksesuaian materi ajar tersebut berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Maharah Kalam*. Siswa

cenderung pasif, enggan berbicara, dan kurang percaya diri ketika diminta menggunakan bahasa Arab secara lisan. Minimnya latihan komunikatif yang memberi ruang interaksi alami membuat siswa belum terbiasa mengekspresikan gagasan secara spontan dalam bahasa Arab.

Di sisi lain, guru menyadari pentingnya pembelajaran *Maharah Kalam* yang bersifat komunikatif dan kontekstual. Namun, keterbatasan panduan pengembangan materi ajar berbasis kebutuhan siswa menyebabkan guru masih bergantung pada buku ajar yang tersedia. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa, terutama antara siswa berasma dan tidak berasma yang memiliki lingkungan bahasa yang berbeda.

Di MA Jamilurrahman sendiri, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa:

1. Materi ajar bahasa Arab yang digunakan masih bersumber dari buku standar tanpa modifikasi sesuai konteks sekolah.
2. Tema-tema pembelajaran belum mencerminkan kehidupan keislaman dan budaya siswa madrasah.
3. Guru menyadari pentingnya pembelajaran berbasis komunikasi, namun belum memiliki pedoman untuk mengembangkan bahan ajar *Maharah Kalam* yang kontekstual dan menarik.

Dengan demikian, permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Arab di MA Jamilurrahman terletak pada ketidaksesuaian antara kebutuhan siswa dan karakter materi ajar yang digunakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kebutuhan materi ajar *Maharah Kalam* agar pembelajaran berbicara bahasa Arab lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman serta lingkungan siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis mendalam terhadap:

1. Kebutuhan siswa MA Jamilurrahman terhadap pengembangan materi ajar *Maharah Kalam* yang relevan dengan konteks kehidupan, minat, dan kemampuan mereka.

2. Kesesuaian tema dan isi materi ajar *Maharah Kalam* dengan realitas sosial, religius, dan budaya siswa madrasah.
3. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Maharah Kalam* dalam konteks penggunaan materi ajar yang ada di MA Jamilurrahman.

Fokus ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan materi ajar berbasis kebutuhan (needs-based material development) yang kontekstual, komunikatif, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa madrasah.

### C. Perumusan masalah penelitian

Pembelajaran bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi aktif menggunakan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa keterampilan berbicara (*Maharah Kalam*) masih menjadi aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Berbagai faktor memengaruhi kondisi ini, mulai dari metode pengajaran yang kurang komunikatif, keterbatasan latihan berbicara, hingga bahan ajar yang tidak sesuai dengan konteks kehidupan siswa.

Penelitian oleh (Islamiyati & Ammar, 2023) menunjukkan bahwa banyak siswa madrasah memiliki kesulitan dalam *Maharah Kalam* karena pembelajaran masih berfokus pada hafalan dan struktur tata bahasa, bukan pada praktik komunikasi. Selain itu, tema-tema dalam materi ajar yang digunakan di madrasah umumnya tidak kontekstual, tidak menggambarkan situasi komunikasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa merasa sulit menghubungkan pelajaran bahasa Arab dengan pengalaman sehari-hari mereka (Siregar et al., 2023).

Guru bahasa Arab di MA Jamilurrahman juga menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan masih bersifat umum dan belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa. Padahal, proses analisis kebutuhan sangat penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang diperlukan dalam penyusunan materi ajar agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran mereka (Devinta et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kebutuhan siswa MA Jamilurrahman terhadap materi ajar *Maharah Kalam* ditinjau dari aspek situasional, linguistik, dan afektif?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam* yang berkaitan dengan penggunaan materi ajar di MA Jamilurrahman?
3. Bagaimana karakteristik dan tema materi ajar *Maharah Kalam* yang relevan dan kontekstual berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa MA Jamilurrahman?

Rumusan masalah ini disusun untuk menjadi pedoman utama penelitian dalam menggali secara mendalam kebutuhan nyata siswa, sekaligus menilai kesesuaian antara materi ajar yang digunakan dengan prinsip pembelajaran bahasa Arab berbasis komunikasi dan konteks sosial.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan materi ajar *Maharah Kalam* (keterampilan berbicara bahasa Arab) yang sesuai dengan konteks, kemampuan, dan karakteristik siswa di MA Jamilurrahman, sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan materi ajar yang relevan, komunikatif, dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kebutuhan siswa MA Jamilurrahman terhadap materi ajar *Maharah Kalam* ditinjau dari aspek situasional, linguistik, dan efektif dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
2. Mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran *Maharah Kalam* yang berkaitan dengan penggunaan materi ajar di MA Jamilurrahman.
3. Mengidentifikasi karakteristik dan tema materi ajar *Maharah Kalam* yang relevan dan kontekstual berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa MA Jamilurrahman.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang analisis kebutuhan (*needs analysis*) dalam pengembangan materi ajar bahasa Arab. Hasilnya diharapkan memperkuat teori pembelajaran komunikatif (*Communicative Competence Theory*) yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa sesuai konteks sosial dan kebutuhan peserta didik (Ghafar et al., 2023).

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian dapat menjadi pedoman dalam menyusun materi ajar *Maharah Kalam* yang relevan, kontekstual, dan sesuai kemampuan siswa.
- b. Bagi Siswa, penelitian ini membantu menghadirkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih menarik, komunikatif, dan mudah diterapkan dalam percakapan nyata (Islamiyati & Ammar, 2023).
- c. Bagi Madrasah, hasil penelitian dapat dijadikan dasar evaluasi pengembangan kurikulum bahasa Arab agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan lembaga pendidikan.

## F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan dibahas mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian ini, dilanjutkan dengan identifikasi masalah dan fokus penelitian untuk memperjelas ruang lingkup kajian. Selanjutnya, dirumuskan masalah penelitian sebagai dasar arah penelitian, kemudian dijelaskan tujuan penelitian yang ingin dicapai serta manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Pada bagian akhir bab ini, disajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum alur penyusunan penelitian.

Bab II Tinjauan Teoritis berisi landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan penelitian, serta memuat

penelitian-penelitian yang relevan untuk memperkuat posisi dan kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian sebagai konteks pelaksanaan penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta teknik pengumpulan data yang mendukung proses perolehan informasi. Selain itu, dijelaskan pula teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah data penelitian, serta pendekatan deskriptif interpretatif yang digunakan dalam menafsirkan hasil penelitian secara mendalam.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi pemaparan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pembelajaran Maharah Kalam di MA Jamilurrahman. Pada bab ini dijelaskan gambaran umum objek penelitian, kebutuhan siswa terhadap materi ajar Maharah Kalam ditinjau dari aspek situasional, linguistik, dan afektif, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Maharah Kalam. Selain itu, bab ini juga memuat pembahasan mendalam mengenai karakteristik dan tema materi ajar Maharah Kalam yang relevan dan kontekstual berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa, disertai contoh rancangan materi ajar, hiwar, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa MA Jamilurrahman.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban ringkas terhadap rumusan masalah penelitian. Pada bab ini juga disajikan saran-saran yang ditujukan kepada guru, pihak madrasah, siswa, serta peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran dan materi ajar Maharah Kalam agar lebih relevan, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.